



## Comparative Study of the Influence of Principal Management and Teacher Performance Professionalism on Numeracy Literacy Ability in SMA Negeri 2 Lintongnihuta and SMA Negeri 2 Balige

Sahala Sinaga<sup>1\*</sup>, Hisardo Sitorus<sup>2</sup>, Pardomuan Simanullang<sup>3</sup>, Lustani Samosir<sup>4</sup>, Arip Surpi Sitompul<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

**Corresponding Author:** Sahala Sinaga [sahalasinaga1974@gmail.com](mailto:sahalasinaga1974@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Comparative study, School Principal Management, Professionalism of Teacher Performance, Numeracy Literacy Skills

*Received* : 12, March

*Revised* : 14, April

*Accepted* : 15, May

©2024 Sinaga, Sitorus, Simanullang, Samosir, Sitompul: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influence of the principal's management on students' numeracy literacy abilities, to determine the influence of teacher performance professionalism on students' numeracy literacy abilities, to determine the influence of the principal's management and teacher performance professionalism on students' literacy and numeracy abilities and to find out Comparison of the Influence of Principal Management and Teacher Performance Professionalism on Numeracy Literacy Ability at Lintongnihuta 2 Public High School and Balige 2 Public High School. Then, based on the results of data analysis, the average principal management score at SMA Negeri 2 Lintongnihuta was 83.8824, while the average principal management score at SMA Negeri 2 Balige was 80.8824, so from the difference in the mean scores above it was concluded that the state of principal management at SMA Negeri 2 Lintongnihuta is better than SMA Negeri 2 Balige. Furthermore, the average value of the professionalism variable for teacher performance at SMA Negeri 2 Lintongnihuta is 78.3529 and the average value for professionalism of teacher performance at SMA Negeri 2 Balige is 74.4118, so from the difference in mean values It was concluded that the professionalism and performance of teachers at SMA Negeri 2 Lintongnihuta was higher than the professionalism of the performance of teachers at SMA Negeri 2 Balige.

# Studi Komparasi Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dan Profesionalisme Kinerja Guru terhadap Kemampuan Literasi Numerasi di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige

Sahala Sinaga<sup>1\*</sup>, Hisardo Sitorus<sup>2</sup>, Pardomuan Simanullang<sup>3</sup>, Lustani Samosir<sup>4</sup>, Arip Surpi Sitompul<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup> Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

**Corresponding Author:** Sahala Sinaga [sahalasinaga1974@gmail.com](mailto:sahalasinaga1974@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Studi Komparasi, Manajemen Kepala Sekolah, Profesionalisme Kinerja Guru, Kemampuan Literasi Numerasi

*Received* : 12, Maret

*Revised* : 14, April

*Accepted* : 15, Mei

©2024 Sinaga, Sitorus, Simanullang, Samosir, Sitompul:  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi numerasi siswa, mengetahui pengaruh antara profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi numerasi siswa, untuk mengetahui pengaruh pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa serta untuk mengetahui komparasi Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Dan SMA Negeri 2 Balige. Hasil komparasi kedua kelompok dengan membandingkan hasil Uji F secara simultan diperoleh rata-rata pengaruh manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Lintongnihuta sebesar 37,605 sementara rata-rata pengaruh manajemen kepala sekolah dan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Balige sebesar 32,036 sehingga disimpulkan Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Di SMA Negeri 2 Lintongnihuta lebih baik daripada di SMA Negeri 2 Balige.

---

## PENDAHULUAN

Hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2018 menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang literasi membaca, matematika, dan q masih berada di bawah rata-rata. Dimana skor literasi membaca adalah 371 dengan rata-rata OECD yakni 487, skor matematika adalah 379 dengan skor rata-rata OECD 487 dan untuk sains adalah 389 dengan skor rata-rata OECD 489. Dengan memperhatikan hasil studi PISA dan tuntutan pada abad 21.

Indonesia masih perlu menggalakkan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi dasar. *Assessment Nasional (AN)* merupakan salah satu gagasan pengganti Ujian Nasional yang diluncurkan pada episode pertama merdeka belajar (GTK, 2021). Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, yang akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini menjadi cerminan utama dari tujuan pendidikan, yakni mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik (Assessment & Pembelajaran, 2021). Dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dalam AKM dilakukan guna mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman, literasi rupanya tak hanya soal membaca dan menulis. Literasi rupanya juga diartikan sebagai kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, memahami, dan menggunakan potensi kemampuan diri. Hal ini membuat jenis literasi pun berkembang, mulai dari literasi sains, literasi digital, literasi numerasi hingga literasi finansial. Dalam forum *Ekonomi Dunia* tahun 2015, menyatakan terdapat enam literasi dasar yang merupakan kecakapan hidup di abad 21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda guna

menghadapi rintangan di abad 21. Keenam literasi tersebut yaitu, literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. (CNN, 2023, Agustus 30).

Literasi baca tulis merupakan kecakapan yang dimiliki untuk membaca, menulis, mengolah, menelusuri serta memahami informasi yang diperoleh. Sedangkan literasi numerasi merupakan kecakapan untuk, pertama dapat memperoleh, menggunakan, menginterpretasikan serta mengkomunikasikan berbagai simbol maupun angka dalam matematika untuk menyelesaikan suatu masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari. Kedua, dapat menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang tersedia baik berupa grafik, tabel, bagan, dan bentuk lainnya guna menyelesaikan masalah matematis yang dihadapi. Asesmen nasional yang diterapkan oleh pemerinth guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia tentunya juga dilaksanakan untuk memperbaiki mutu pendidikan secara menyeluruh.

Rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik di Indonesia tentunya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu kurangnya sumber belajar dan sarana yang dimiliki oleh guru yang hanya mengandalkan buku ajar. Kedua metode pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas masih menggunakan metode konvensional. Ketiga, peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Keempat, guru kurang bisa memahami apa kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Kelima, peserta didik sulit mendapatkan respon langsung terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Literasi dan numerasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan numerasi adalah secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk

mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (Jatmika, 2020; Ummah, 2020; Witono, 2021). Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Selain itu, literasi juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis atau membaca. Secara umum literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Deviyanti, 2021; Hafida, 2020; Prianto, 2022). Kebutuhan akan literasi yang baik khususnya literasi matematika di era industri 4.0 dan rendahnya asesmen internasional menjadi perhatian utama Indonesia (Novianti, 2022). Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi dan numerasi.

Pentingnya peran manajemen kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya literasi siswa khususnya di sekolah menengah, sangat mempengaruhi keberhasilan ketercapaian tujuan dari adanya kemampuan literasi numerasi siswa yang diupayakan. Karena, dalam upaya tersebut banyak melibatkan sumber daya sekolah baik materiil maupun nonmateriil, jikalau tidak diarahkan dan dikelola dengan baik oleh pemimpin, tentu kinerjanya menjadi tidak terstruktur sehingga kinerja dan hasil menjadi tidak seefektif dan seefisien yang diharapkan. Upaya pengembangan budaya literasi sekolah yang terstruktur dengan baik, akan berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran; guru dan staf; pemanfaatan sumber daya sekolah yang maksimal; dan hubungan dengan masyarakat yang semakin baik. Kepala sekolah memegang kendali atas keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Kral (2012) peran serta sikap kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi apa yang akan dicapai di sekolah, yang biasanya terjadi saat akan melakukan suatu perubahan di sekolah yang berimbas pada perubahan budaya sekolah. Dalam upaya melakukan perubahan, kepala sekolah bertugas untuk memimpin dan

mendukung perubahan tersebut. Seorang pemimpin akan membutuhkan anggotanya untuk terlibat dalam pencapaian tujuan, yaitu guru dan staf, serta turut melibatkan orang tua/wali siswa. Sehingga dari adanya rasa membutuhkan tersebut, diperlukan suatu hubungan kerja sama antara kepala sekolah dengan anggotanya dan pihak eksternal untuk berproses dan melaksanakan rencana atau kebijakan sekolah secara konsisten, sehingga tujuan sekolah khususnya budaya literasi di sekolah menengah dapat tercapai dengan kualitas yang semakin baik.

Secara faktual dan spesifik, rendahnya kemampuan literasi pada semua jenis literasi tersebut terutama literasi numerasi tidak hanya terjadi dalam skala nasional akan tetapi rendahnya kemampuan literasi tersebut secara riil terjadi juga pada sekolah-sekolah yang ada di daerah seperti sekolah SMA Negeri 2 Lintongnihuta yang ada di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Sekolah tersebut menjadi fokus dari penelitian ini. Literasi numerasi dalam persepektif organisasi sekolah merupakan bagian dari pada aktivitas sekolah. Oleh karena itu, memperbaiki kegiatan literasi numerasi pada hakikatnya memperbaiki budaya sekolah. Literasi sebagai sebuah budaya bermakna sebagai aktivitas yang kontinyu dalam rangka pengembangan kemampuan membaca, menulis, numerik, budaya dan literasi digital.

Berdasarkan observasi awal pada SMA Negeri 2 Lintongnihuta ditemukan bahwa pengembangan budaya literasi numerasi di sekolah tersebut masih belum dijadikan fokus utama, hal itu terlihat dari hasil Asesmen Kompetensi Minimal kedua sekolah masih rendah. Kondisi faktual ini memiliki hubungan erat dengan efektifitas tugas dari seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manager pada sekolah tersebut. Karena itu dalam penelitian ini, kegelisahan akademik yang utama adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan literasi numerasi di SMA Negeri 2 Lintongnihuta Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten

Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Dari observasi yang kedua dilakukan di SMA N 2 Balige, keadaan tidak jauh berbeda. Kondisi siswa yang terlalu asyik terhadap gadget mengalihkan peran ruang pojok baca di sekolah. Kebanyakan siswa senang dan enggan lepas terhadap gadget yang dibawanya. Sedangkan sekolah sudah sangat mengupayakan akan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan literasi dan numerasi di sekolah. Dengan adanya pojok baca di sekolah diharapkan siswa mau dan tergerak untuk membaca buku. Tetapi kenyataannya tidak semua siswa suka akan membaca.

Peran manajemen kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sangat mempengaruhi penerapan kegiatan literasi numerasi di sekolah. Karena itu harus diawali oleh adanya kebijakan yang mendukung dan melayani bertumbuhnya kegiatan literasi numerasi pada program sekolah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu, (1) pendidik; (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor; (5) leader; (6) innovator; dan (7) motivator. Berdasarkan peran kepala sekolah tersebut maka secara detail peran kepala sekolah dalam mendukung literasi harus memfungsikan semua peran tersebut. Peran manajemen kepala sekolah sebagai pendidik misalnya, kepala sekolah harus menjadi *influencer* terhadap guru-guru terkait dengan pengembangan literasi. Hal ini penting dilakukan mengingat untuk mewujudkan kegiatan sekolah berbasis literasi yang tinggi dibutuhkan kerjasama semua komponen sekolah. Begitu juga peran kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah harus memetakan dan mendesain road map pengembangan literasi secara sistematis dan holistik, sehingga bisa dipahami dan *acceptable* oleh setiap penanggung jawab literasi. Tidak bisa sangkal bahwa rendah dan tiggih rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah bertumpu pada aktivitas sekolah itu sendiri. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan literasi numerasi. Peran sekolah inipun bertumpu pada peran vital kepala sekolah

sebagai lokomotif dari suatu organisasi persekolahan. Meskipun pengembangan literasi adalah tugas utama para guru akan tetapi terkait bagaimana profesionalisme kinerja guru membangun literasi sangat ditentukan oleh kesungguhan kepala sekolah merealisasikan tugas kepemimpinannya sebagai penanggung jawab organisasi sekolah. Artinya, kepala sekolah memiliki otoritas yang tinggi untuk mengatur pengembangan semua jenis literasi dengan memotivasi guru sebagai unit yang bersentuhan langsung dengan siswa. Karena itu, dengan adanya otoritas tersebut kepala sekolah memiliki kelenturan dan kebebasan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diikuti oleh setiap guru dalam mewujudkan budaya literasi. Pada sisi lain, tinggi dan rendah daya literasi sekolah merupakan representasi dari kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Oleh sebab itu, menelusuri peran kepala sekolah menjadi langkah awal dari identifikasi problematika literasi di sekolah.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam peningkatan kualitas kegiatan literasi dan numerasi di samping peran *stakeholders* lainnya seperti, peran guru, peran orang tua serta peran tenaga kependidikan tidak dapat diabaikan karena memiliki kontribusi langsung dalam proses pendidikan di sekolah (Widyahening, 2019). Sehingga peran kepala sekolah sebagai manajer dan kemampuan profesionalisme guru dalam bekerja akan mampu bersinergi dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah. Selain peran seorang kepala sekolah, fungsi guru sebagai pendidik juga perlu dipertimbangkan. Karena kita semua tahu bahwa kehadiran seorang guru sangat berhubungan langsung dengan siswa setiap harinya di sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidikan adalah kompetensi profesional. Guru yang profesional merupakan salah satu indikator penting dari sekolah berkualitas. Guru yang profesional akan sangat membantu proses pencapaian visi misi sekolah. Peran kinerja guru yang profesional sangat diperlukan dalam

pengembangan kegiatan literasi dan numerasi siswa.

Merujuk pada argumentasi terorisitas dan data di atas, riset terkait dengan “Studi Komparasi Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dan Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige dirasakan penting saat ini untuk dilakukan penelitian dengan menggunakan desain dan pendekatan penelitian kuantitatif komparatif. Pemilihan dari metode ini sangat beralasan karena metode tersebut dianggap sesuai dengan sifat dari data yang akan dikumpulkan

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif komparatif. Menurut Azwar (2016,p.5) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa *numerical* (angka) yang diolah dengan metoda statistika untuk menguji hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Sedangkan penelitian komparatif menurut Sugiyono (2019,p.54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Menggunakan jenis komparatif karena dalam penelitian ini membandingkan manajemen kepala sekolah, profesionalisme kinerja guru dan kemampuan literasi numerasi di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Tempat penelitian pertama adalah SMA Negeri 2 Litongnihuta yang beralamat di jalan Dolok Sanggul, Siborong-borong, Dolok Margu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Propinsi Sumatera Utara. Tempat penelitian kedua adalah SMA Negeri 2 Balige yang beralamat di Soporung, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan dan dari mulai persiapan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang ada di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dan SMA Negeri 2

Balige. Jumlah populasi guru di SMA Negeri 2 Lintongnihuta adalah 17 orang dan populasi siswa 207 orang sementara di SMA Negeri 2 Balige jumlah guru 45 orang dan populasi siswa 360 orang. Sampel penelitian guru di SMA Negeri 2 Lintongnihuta adalah 17 orang dan guru SMA Negeri 2 Balige adalah 45 orang karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga untuk sampel guru diambil semua. Sedangkan sampel untuk siswa SMA Negeri 2 Lintongnihuta diambil 15% nya menjadi 31 orang siswa. Sampel untuk siswa di SMA Negeri 2 Balige diambil 15% adalah sebesar 54 orang siswa.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: 1). Variabel Manajemen Kepala Sekolah ( $X_1$ ). Manajemen kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu Tindakan dalam melakukan tugas dan fungsinya dalam organisasi yang dimiliki oleh pimpinan. Indikator manajemen kepala sekolah berdasarkan fungsi manajemen secara umum yang dipergunakan dalam penelitian adalah: a) Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah b) Pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah c) Penggerakkan atau Aktualisasi yang dilakukan kepala sekolah d) Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah; 2). Variabel Profesionalisme Kinerja Guru ( $X_2$ ). Kinerja guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dengan indikator yaitu a) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, b) menguasai bahan pelajaran, c) Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar, d) Menilai kemajuan proses belajar mengajar; 3). Variabel Kemampuan Literasi Numerasi (Y). Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk ; a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan b) menganalisis informasi yang ditampilkan

dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan indikator meliputi a) kemampuan komunikasi; b) kemampuan matematisasi; c) kemampuan representasi; d) kemampuan penalaran dan argumentasi; e) kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah; f) kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; g) kemampuan menggunakan alat-alat matematika.

Instrumen penelitian berupa kuesioner baik variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $Y$ . Ketiga variabel dibuat skala penilaian dengan pemberian skor sebagai berikut: untuk pernyataan Positif: Sangat Efektif (SS) diberi skor 4, Efektif diberi (S) skor 3, Tidak Efektif (TS) diberi skor 2, Sangat tidak Efektif (STS) diberi skor 1. Untuk pernyataan Negatif: Sangat Efektif (SS) diberi skor 1, Efektif diberi (S) skor 2, Tidak Efektif (TS) diberi skor 3, Sangat tidak Efektif (STS) diberi skor 4. Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus *Formula Alpha Cronbach*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Analisis Deskriptif, 2) Uji Prasyarat Analisis, 3). Uji Hipotesis dan 4). Uji Komparasi.

## HASIL PENELITIAN

### *Analisis Deskriptif*

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik manajemen kepala sekolah ( $X_1$ ), profesionalisme kinerja guru ( $X_2$ ) dan kemampuan literasi dan numerasi siswa ( $Y$ ) yang dilaskanakan di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige, penyebaran data yang terjadi adalah merata

dan juga tidak terjadi penyimpangan data, sehingga statistik parametris dapat digunakan

### *Uji Hipotesis Analisis di SMA Negeri 2 Lintongnihuta*

Uji Prasyarat Analisis. Uji prasyarat *analisis* dalam penelitian ini menggunakan dua uji analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk apakah data terdistribusi normal atau tidak Uji normalitas dengan menggunakan alat uji analisis metode *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan output SPSS 23.00 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 maka nilai  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal. Setelah data terdistribusi secara normal kemudian dilakukan uji homogenitas, untuk memperoleh kepastian data tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Berikut hasil uji homogenitas Manajemen kepala sekolah diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar  $0,061 > 0,05$  artinya homogen dan Profesionalisme kinerja guru diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar  $0,187 > 0,05$  artinya homogen

### *Analisis $X_1$ terhadap $Y$*

Uji hipotesis yang pertama adalah ada pengaruh manajemen kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa ( $Y$ ) di SMA Negeri 2 Litongnihuta. Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan uji t, berdasarkan output SPSS diperoleh hasil uji t sebesar 2,678 dan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,003. Nilai  $t_{hitung}$  (2,678)  $> t_{tabel}$  (1,739 dengan  $N=17$ ) dan nilai sig (0,003)  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari hipotesis pertama adalah ada pengaruh manajemen kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa ( $Y$ ) di SMA Negeri 2 Litongnihuta.

### *Analisis $X_2$ terhadap $Y$*

Hipotesis yang diajukan pada analisis kedua adalah ada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru ( $X_2$ ) terhadap

kemampuan literasi dan numerasi siswa( Y) di SMA Negeri 2 Litongnihuta. Pada analisis kedua dengan menggunakan uji t parsial. Hasil uji t secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,049 dan nilai sig sebesar 0,002. Jika diinterpretasikan maka nilai  $t_{hitung}$  ( 4,049)  $>$   $t_{tabel}$  (1,739 dengan N=17) dan nilai sig (0,002)  $<$  0,05. Dari hasil tersebut hipotesis diterima dan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa( Y) di SMA Negeri 2 Litongnihuta.

#### *Analisis X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y*

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis ketiga adalah ada pengaruh antara manajemen kepala sekolah (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa (Y) di SMA Negeri 2 Litongnihuta. Pengujian secara simultan antara variabel independt terhadap variabel dependent dengan menggunakan rumus uji F. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil nilai  $F_{hitung}$  adalah 6,779 dan nilai sig adalah 0,001. Kriteria pengujian dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan *alpha* yang ditentukan adalah 10%.dari hasil uji pada tabel di atas yaitu nilai  $F_{hitung}$ (6,779)  $>$   $F_{tabel}$ (4,45 dengan N=17) dan nilai sig 0,001 $<$  0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Yaitu ada pengaruh antara manajemen kepala sekolah (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa (Y) di SMA Negeri 2 Litongnihuta

#### ***Uji Hipotesis Analisis di SMA Negeri 2 Balige***

##### *Uji Prasyarat Analisis*

Berdasarkan analisis uji perhitungan diperoleh hasil nilai statistik *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,092 dan nilai sig sebesar 0,200. Dari hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai sig (0,200)  $>$  0,05, sehingga data tersebut disimpulkan berdistribusi secara normal. Uji homogen diperoleh hasil variabel manajemen kepala sekolah memperoleh nilai  $F_{hitung}$  (11,317)  $>$   $F_{tabel}$ (4,06) dan nilai sig

(0,023)  $>$ 0,05 sehingga dapat dikatakan data homogen. Sedangkan untuk variabel profesionalisme kinerja guru diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (5,888)  $>$   $F_{tabel}$ (4,06) dan nilai sig (0,051)  $>$ 0,05 sehingga dapat dikatakan data homogen. Setelah data terdistribusi secara normal dan bersifat homogen kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

#### *Analisis X<sub>1</sub> terhadap Y*

Hipotesis yang diajukan pertama adalah ada pengaruh antara manajemen kepala sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa (Y) di SMA Negeri 2 Balige. Berdasarkan hasil analisis uji t secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 4,587 dan nilai sig 0,000. Dengan nilai N= 45 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,679. Jika diinterpretasikan  $t_{hitung}$  (4,587)  $>$   $t_{tabel}$  (1,679) dan nilai sig 0,000 $<$ 0,05 sehingga hipotesis dapat diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh pengaruh antara manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Balige.

#### *Analisis X<sub>2</sub> terhadap Y*

Hipotesis kedua yang diajukan adalah ada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi(Y) siswa di SMA Negeri 2 Balige. Berdasarkan analisis uji t diperoleh hasil untuk nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,867 dengan nilai sig 0,000. Harga nilai  $t_{tabel}$  dengan jumlah N sebanyak 45 adalah 1,679 dapat diinterpretasikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  (3,867)  $>$   $t_{tabel}$  (1,679) dan nilai sig 0,000 $<$ 0,05 sehingga hipotesis dapat diterima. Sehingga terbukti ada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi(Y) siswa di SMA Negeri 2 Balige.

#### *Analisis X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y*

Hipotesis ketiga adalah ada pengaruh antara manajemen kepala sekolah (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme kinerja guru (X<sub>2</sub>) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa (Y) di SMA Negeri 2 Balige. Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil untuk nilai  $F_{hitung}$  adalah 11,181 dan nilai sig 0,000. Jika

diinterpretasikan yaitu nilai  $F_{hitung}(11,181) > F_{tabel}(1,679)$  dan nilai sig  $(0,000) < 0,05$ , maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, yaitu ada pengaruh secara simultan antara manajemen kepala sekolah ( $X_1$ ) dan profesionalisme kinerja guru ( $X_2$ ) terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa ( $Y$ ) di SMA Negeri 2 Balige.

### **Uji Komparasi**

#### **Manajemen Kepala Sekolah ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil untuk nilai  $t_{hitung}$  adalah 1,976 dan nilai sig adalah 0,003. Dari hasil analisis tersebut bahwa untuk nilai  $t_{hitung}(1,976) > t_{tabel}(1,739)$  dan nilai sig  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen kepala sekolah di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Berdasarkan hasil nilai mean diperoleh hasil untuk variabel manajemen kepala sekolah di SMA Negeri 2 Litongnihuta adalah 83,8824 dan SMA Negeri 2 Balige adalah 80,8824. Dari perbedaan nilai mean kedua variabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk hasil nilai mean di SMA Negeri 2 Litongnihuta (83,8821) lebih tinggi daripada di SMA Negeri 2 Balige (80,8824). Sehingga keadaan manajemen kepala sekolah di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih baik daripada di SMA Negeri 2 Balige.

#### **Profesionalisme Kinerja Guru ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil uji  $t$  hasil nilai  $t_{hitung}(1,793) > t_{tabel}(1,739)$  dan nilai sig  $(0,001) < 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah hipotesis dapat diterima yaitu ada perbedaan antara profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Litongnihuta dengan profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Balige. Untuk membandingkan sekolah mana yang lebih baik dapat dilihat dari perolehan nilai mean yang dihasilkan. Berdasarkan hasil nilai mean untuk kedua sekolah tersebut, bahwa profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih baik daripada profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Balige. Perbedaan nilai mean yang diperoleh menunjukkan

bahwa kemampuan profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Litongnihuta (78,3529) lebih tinggi daripada profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Balige (74,4118).

#### **Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa ( $Y$ )**

Untuk melihat perbedaan hasil kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan di SMA Negeri 2 Balige dengan menggunakan rumus uji *Independent Sample T-test*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil  $t_{hitung}(1,948) > t_{tabel}(1,739)$  dan nilai sig  $(0,003) < 0,05$ , dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan antara kemampuan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Litongnihuta dengan SMA Negeri 2 Balige. Berdasarkan hasil nilai mean yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk nilai mean di SMA Negeri 2 Litongnihuta (79,9677) lebih tinggi daripada kemampuan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Balige (78,5484). Walaupun perbedaan tidak terlalu besar tetapi hasil nilai mean untuk kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih tinggi.

Komparasi Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dan Profesionalisme Kinerja Guru terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi. Perbedaan nilai mean tersebut yaitu SMA Negeri 2 Litongnihuta (37,605) lebih besar daripada SMA Negeri 2 Balige (32,036). Sehingga pengaruh simultan kedua variabel independent terhadap variabel dependet di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih besar daripada di SMA Negeri 2 Balige. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih baik/tinggi daripada di SMA Negeri 2 Balige.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel

atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Yaitu ingin membandingkan keadaan manajemen kepala sekolah, profesionalisme kinerja guru dan kemampuan literasi numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Pengumpulan data menggunakan angket yang disebarkan kepada dua sekolah yaitu SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Setelah data terkumpul baru kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data. Dari perolehan hasil analisis data yang dilaksanakan untuk menguji hipotesis yang diajukan di bawah ini akan dibahas mengenai hasil analisis yang telah dihasilkan dalam penelitian.

### ***Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi***

Hasil analisis hipotesis di SMA Negeri 2 Litongnihuta bahwa terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Sedangkan hasil analisis hipotesis di SMA Negeri 2 Balige bahwa terdapat pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Kemampuan literasi numerasi siswa bisa berhasil bila manajemen kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai manajemen yang baik. Seorang pemimpin akan dikatakan berhasil jika mampu mengelola dan memimpin bawahannya secara efektif, sehingga membawa lembaganya ke arah yang lebih baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kepala sekolah ialah seorang guru yang diberi tugas dan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari pemaparan hasil yang diperoleh maka kepala sekolah juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dan kualitas pendidikan bukan hanya melulu tentang kelulusan semata. Tetapi juga keseluruhan hasil dari pembelajaran di sekolah baik itu akademik maupun non akademik. Beberapa program

untuk mendukung kegiatan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Litongnihuta antara lain dengan pembentukan TLS (tim literasi dan numerasi) sekolah dengan sasaran program adalah kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Hasil output yang ingin dicapai dalam program tersebut adalah terciptanya tim literasi dan numerasi (TLS) di SMA Negeri 2 Litongnihuta. Kemudian penyusunan program kegiatan literasi dan numerasi dengan sasaran program adalah kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Dalam penyusunan program tersebut direncanakan terwujudnya adanya pojok baca di sekolah, mengikuti kegiatan lomba-lomba yang mendukung kegiatan literasi dan numerasi antara lain, lomba pidato bahasa Inggris, keaktifan peserta didik mengikuti lomba debat bahasa Indonesia, terbentuknya duta literasi dan numerasi, adanya majalah dinding sekolah sebagai bentuk apresiasi seni dari siswa. Proses perencanaan literasi membaca merupakan hasil kesepakatan yang diambil melalui rapat dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di SMA Negeri 2 Litongnihuta.

Kegiatan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Balige juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer. Dengan diterapkannya budaya literasi dan numerasi di sekolah diharapkan pokok sasaran kegiatan literasi dan numerasi dapat tercapai. Kegiatan yang mendukung budaya literasi dan numerasi yang diterapkan adalah dengan adanya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut memaksa siswa untuk dapat gemar membaca. Pada awal mula dilaksanakan tentu akan berat tetapi seiring dengan kebiasaan nantinya siswa dapat lebih terbiasa untuk membaca. Peran kepala sekolah dalam fungsinya sebagai pemegang manajemen sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hasil analisis dalam penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin(2023) bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer sekolah telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan programnya yaitu peremajaan

perpustakaan dan penjadwalan penggunaan perpustakaan yang sebelumnya tidak ada dan meningkatkan numerasi dengan membuat mading hitung di setiap kelas.

### ***Pengaruh Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi***

Hipotesis yang dibahas kedua adalah tentang pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa. Dari hasil analisis terbukti ada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru ( $X_2$ ) terhadap kemampuan literasi dan numerasi ( $Y$ ) siswa baik di SMA Negeri 2 Balige dan di SMA Negeri 2 Lintongnihuta. kemudian dari hasil uji komparasi menunjukkan ada perbedaan antara profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Lintongnihuta dengan profesionalisme kinerja guru di SMA Negeri 2 Balige.

Ke-profesionalisme kinerja guru menurut Sudjana (2017) dapat dilihat ketika guru merencanakan program belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran, melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar dan menilai kemajuan proses belajar mengajar. Guru yang berhubungan langsung menjadi faktor utama dalam keberhasilan siswanya. Terlebih dalam kegiatan literasi dan numerasi, seorang siswa akan secara langsung bertemu dengan fungsi guru sebagai pendidik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional menurut Mulyasa (2015) adalah kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Melalui kegiatan pojok baca di SMA Negeri 2 Lintongnihuta, seorang guru profesional mempunyai fungsi yang penting, guru membimbing siswa untuk dapat menggunakan fasilitas pojok baca di sekolah. Kegiatan-kegiatan lomba seperti lomba pidato bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, peran guru profesional sangat berarti.

Budaya literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Balige yaitu dengan kegiatan membaca selama lima belas menit di awal pembelajaran. Kegiatan tersebut memerlukan bimbingan dan arahan seorang guru sebagai

pendidik yang profesional. Keterlibatan guru sebagai pendidik sangat penting artinya. Kegiatan membaca selama lima belas menit di awal pembelajaran dapat menambah wawasan siswa tentang ilmu pengetahuan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan kemampuan literasi dan numerasi siswa meningkat.

### ***Pengaruh Antara Manajemen Kepala Sekolah dan Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi***

Hipotesis yang ketiga adalah terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi. Hasil analisis di SMA Negeri 2 Lintongnihuta adalah terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi. Dan hasil kesimpulan analisis di SMA Negeri 2 Balige adalah terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi. Kedua sekolah tersebut telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Bagi siswa, pentingnya literasi numerasi harus diberikan sejak dini hingga memasuki kelas rendah, karena literasi numerasi terdiri dari beberapa aspek, yaitu berhitung, relasi numerasi dan operasi aritmatik.

Dari pemaparan data maka peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sangat mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi di sekolah. Karena itu, kegiatan literasi dan numerasi harus diawali oleh adanya kebijakan yang mendukung dan melayani bertumbuhnya kegiatan literasi numerasi dalam organisasi sekolah. Peran kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah harus memetakan dan mendesain *road map* pengembangan literasi numerasi secara sistematis dan

holistik, sehingga bisa dipahami dan *acceptable* oleh setiap penanggung jawab literasi. Tidak bisa sangkal bahwa rendah dan tinggi rendahnya literasi numerasi di sekolah bertumpu pada aktivitas sekolah itu sendiri. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan kegiatan literasi dan numerasi. Peran sekolah inipun bertumpu pada peran vital kepala sekolah sebagai lokomotif dari suatu organisasi persekolahan.

Meskipun pengembangan literasi numerasi adalah tugas utama para guru akan tetapi terkait bagaimana kinerja guru membangun literasi numerasi sangat ditentukan oleh kesungguhan kepala sekolah merealisasikan tugas kepemimpinannya sebagai penanggung jawab organisasi sekolah. Artinya, kepala sekolah memiliki otoritas yang tinggi untuk mengatur pengembangan semua jenis literasi dengan memotivasi guru sebagai unit yang bersentuhan langsung dengan siswa. Karena itu, dengan adanya otoritas tersebut kepala sekolah memiliki kelenturan dan kebebasan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diikuti oleh setiap guru dalam mewujudkan literasi dan numerasi. Pada sisi lain, tinggi dan rendah daya literasi numerasi sekolah merupakan representasi dari kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan guru.

Profesionalisme guru dapat terwujud ketika kepala sekolah sebagai pemimpin dapat mengelola organisasi sekolah dengan baik. Dengan kinerja guru yang profesional niscaya kemampuan literasi dan numerasi siswa akan meningkat baik. Peran kepala sekolah sebagai manajer dan peran kinerja guru yang profesional akan dapat memberikan strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dewayani *et al*(2021) memberikan teknik atau cara sebagai penguatan literasi dan numerasi yaitu dengan pengembangan lingkungan kaya teks di sekolah. Beberapa program yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Litongnihuta yaitu dengan memiliki pojok baca di ruang kelas berharap dengan adanya buku-buku bacaan mulai dari seri

pengetahuan secara umum dan buku tentang materi pendukung pelajaran, diharapkan siswa akan tertarik untuk membaca di ruang pojok baca. Selain itu dibentuknya tim literasi dan numerasi sekolah dan mengikuti kegiatan lomba-lomba yang mendukung kegiatan literasi dan numerasi. Program yang telah terlaksana di SMA Negeri 2 Balige dibuatnya pemberdayaan perpustakaan yang dibuat senyaman dan semenarik mungkin agar siswa berkeinginan untuk berkunjung ke ruang perpustakaan. Beberapa dinding yang ada di taman diberikan papan motivasi yang unik sehingga dapat dibaca oleh siswa. Yang tidak kalah penting adalah kegiatan pada awal pembelajaran yaitu diadakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan dan program tersebut telah berjalan dan terlaksana dengan baik.

#### ***Komparasi Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah, Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige***

Hasil analisis kedua sekolah baik di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige yaitu terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan nilai mean square yang diperoleh pada uji F kemudian hasil keduanya dibandingkan yaitu terdapat perbedaan antara hasil keduanya. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis untuk nilai mean kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan nilai mean tersebut yaitu SMA Negeri 2 Litongnihuta sebesar 37,605 lebih besar daripada SMA Negeri 2 Balige dengan mean sebesar 32,036. Sehingga pengaruh simultan kedua variabel independent terhadap variabel dependent di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih besar daripada di SMA Negeri 2 Balige. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih baik/tinggi

daripada di SMA Negeri 2 Balige. Dari pemaparan data diatas diperoleh sekolah yang memiliki pengaruh yang lebih tinggi atau lebih besar adalah SMA Negeri 2 Litongnihuta daripada SMA Negeri 2 Balige. Keadaan tersebut diakibatkan dari manajemen kepala sekolah dan profesionalisme kinerja guru yang tinggi pula di SMA Negeri 2 Litongnihuta. Hasil perolehan tersebut berdasarkan analisis dari perbandingan nilai mean untuk masing-masing variabelnya.

Literasi dalam Bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, berasal dari Bahasa latin yaitu *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan, intonasi, penulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain literasi dianggap sebagai kemampuan dalam mengolah dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Literasi numerasi adalah kecakapan dan pengetahuan dalam menggunakan berbagai jenis simbol dan angka yang berkaitan dengan matematika dasar untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam konteks sehari-hari, serta menganalisis berbagai data atau informasi yang ditampilkan melalui bentuk tabel, grafik dan bagan sebagai acuan peserta didik dalam menentukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. (Kemendikbud, 2017,p.3).

Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dikehidupan sehari-hari seperti di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat sebagai warga negara dan kemampuan untuk menginterpretasikan

informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling. Kemampuan tersebut terlihat dari pemahaman informasi yang disampaikan secara matematis seperti grafik, bagan dan tabel. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ekowati dan Suwandayani (2019,p.139) mengemukakan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. Bentuk kemampuan ini digunakan untuk menganalisis data informasi berupa tabel, grafik, bagan dan hasil interpretasi data analisis sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai estimasi dalam mengambil keputusan. Literasi mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai prasyarat kehidupan abad ke-21. *World Economic Forum* dalam (Ibrahim, 2017,p.5) menyepakati 6 literasi dasar, diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017). Abidin, dkk (2017,p.107) mengemukakan bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Purwasih,dkk (2018,p.69) menyatakan

bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat tentang kemampuan literasi numerasi maka dapat disimpulkan kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan cara (1) menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) lalu (3) menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil Keputusan

Anggrieni dan Putri dalam Siskawati, dkk (2021,p.258) menggunakan beberapa indikator sebagai acuan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi seperti yang termuat dalam OECD (*organisation for economic co-operation and development*). Indikator tersebut antara lain meliputi (1) kemampuan komunikasi; (2) kemampuan matematisasi; (3) kemampuan representasi; (4) kemampuan penalaran dan argumentasi; (5) kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah; (6) kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; (7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika.

Salim dan Prajono dalam Siskawati, dkk (2021,p.259-260) menggunakan indikator kemampuan literasi numerasi sebagai berikut: 1. Pemikiran dan Penalaran Matematika: Memunculkan pertanyaan karakteristik matematika, mengetahui jenis alternatif jawaban yang ditawarkan

matematika, membedakan antara berbagai jenis pernyataan, memahami dan menangani batas dan batasan konsep matematis; 2). Argumentasi Matematika: Mengetahui apa yang dibuktikan, mengetahui bagaimana perbedaan dari bentuk penalaran matematika lainnya, mengikuti dan menilai alur argumen, merasa untuk heuristik, menciptakan dan mengekspresikan argumen matematika; 3). Komunikasi Matematika: Mengekspresikan diri dengan berbagai cara dalam bentuk visual lisan, tulisan, dan bentuk visual lainnya, memahami pekerjaan orang lain; 4). Pemodelan: Penataan lapangan untuk dimodelkan, menerjemahkan fakta ke dalam struktur matematika, menafsirkan model matematis dalam konteks atau fakta, bekerja dengan model, memvalidasi model, mencerminkan, menganalisis, dan menawarkan kritik terhadap model atau solusi, merefleksikan proses pemodelan; 5). Pengajuan Masalah dan Pemecahannya: Pengajuan, merumuskan, dan pemecahan masalah dengan berbagai cara; 6). Representasi: menguraikan, mengkodekan, menerjemahkan, membedakan antara, dan menafsirkan berbagai bentuk representasi objek dan situasi matematika serta memahami hubungan antara representasi yang berbeda; 7). Simbol: Menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis; 8). Alat dan Teknologi: Menggunakan alat bantu dan peralatan, termasuk teknologi bila diperlukan.

Manajemen berasal dari kata, "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan menurut istilah, manajemen didefinisikan dengan pengertian yang berbeda-beda: *Pertama*, manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat, 2012,p.14). *Kedua*, Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Efektif merujuk pada tujuan hasil guna, sedangkan efisien merujuk pada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut (Danim, 2012,p.2). Pada hakekatnya manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota anggota organisasi serta pendayagunaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2011,p.94).

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam mengartikan istilah manajemen, diantaranya menurut Leslie W. Rue dan Llyold L. Byars (2018,p.3) dalam bukunya mengatakan: *Management is a form of work that involves coordinating an organization's resources, land, labor and capital toward accomplishing organizational objective. Management is the process of deciding how best to use a business's resource to produce goods or provide service. A business's resource include its employees, equipment and money.* Manajemen menurut pengertian di atas adalah suatu model pekerjaan yang mengkoordinasikan antara sumber daya organisasi, lahan, tenaga kerja dan modal untuk mencapai sasaran atau hasil organisasi. Manajemen adalah proses memutuskan bagaimana cara terbaik menggunakan sumber daya bisnis untuk menghasilkan barang atau menyediakan layanan. Sumber daya bisnis mencakup karyawan, peralatan dan uang.

Menurut James A. F (1994,p.10) menjelaskan bahwa manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto (2017,p.3) menjelaskan manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Hasibuan

(2017,p.1) mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya Henry Simamora (2016,p.4) juga memberikan pengertian bahwa manajemen adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hersey dalam Hendyat. (2001,p.1-2) mengatakan: *"We shall define management as working with and through individual to accomplish organizational goals"*. Istilah manajemen juga dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan (Sudjana, 2017,p.16).

Husaini Usman (2014,p.6) menjelaskan lebih lengkap bahwa manajemen adalah suatu proses bagaimana mengelola sumber daya yang dimiliki baik sumber daya yang berupa *man, money, materials, machines, methods, marketing and minutes* guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Mengelola di sini meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*).

Jika diamati dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditemukan adanya kesamaan-kesamaan serta dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa istilah manajemen merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya dilakukan pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang dimiliki dan ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu ada tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen yaitu: usaha kerjasama, oleh dua orang atau lebih dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja

tunggal yang dilakukan oleh seorang individu. Jika pengertian tentang manajemen diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada sebuah organisasi, maka menurut Arikunto bahwa definisi manajemen pendidikan itu adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Arikunto (2017,p.4).

Menurut Wahjosumidjo (2011,p. 82) kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2015,p.24). Jadi kepala sekolah ialah seorang guru yang diberi tugas dan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen kepala sekolah adalah suatu tindakan dalam melakukan tugas dan fungsinya dalam organisasi yang dimiliki oleh pimpinan (Wahjosumidjo (2011,p. 432). Pimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang mengatur dan mengelola lembaga pendidikan atau sekolah

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, adapun kemampuan atau kompetensi manajerial kepala sekolah indikatornya sebagai berikut: 1). Penyusunan berbagai rencana sekolah, 2). Pengembangan sekolah sesuai kebutuhan, 3). Memimpin sekolah secara optimal, 4). Pengelolaan terhadap

perubahan dan pengembangan sekolah, 5). Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, 6). Pengelolaan pegawai, sarana dan prasarana sekolah, hubungan dengan pegawai, masyarakat dan siswa, keuangan, sistem informasi sekolah, 7). Memanfaatkan kemajuan teknologi, 8). Monitoring, evaluasi dan pelaporan program. Dalam mengukur kemampuan manajemen kepala sekolah, digunakan indikator sebagaimana disebutkan oleh Riduwan (2018) adalah sebagai berikut: 1). Perencanaan program, 2). Pengorganisasian, 3). Pelaksanaan, 4). Pengendalian

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar dalam Kunandar, 2010,p.45). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi

Profesionalisme yaitu seseorang yang mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan menurut Darmini dalam (Turangan, 2017). Menurut Arens, Elder & Beasley (2015, hal. 96) dalam (Fachruddin, 2019) menyatakan bahwa Profesionalisme adalah tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Menurut

Mangkunegara (Arni, 2019) profesionalisme merupakan sebuah keahlian yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki. Menurut Wibowo (Arni, 2019) profesionalisme adalah suatu kemampuan atau keahlian untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang di landasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang di tuntutan oleh pekerjaan tersebut. Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dalam mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami.

Demikian juga Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya (2022) mengatakan Profesionalisme di dalam suatu pekerjaan sendiri juga sudah banyak kita jumpai di berbagai profesi yang ada dan di mana saja, begitu juga dengan profesi seorang guru. Dengan bekerja secara profesional maka seorang guru dalam mengajar akan sangat mengutamakan dalam memberikan kinerja yang berkualitas di dalam setiap pekerjaannya dan dari kinerja tersebut guru di sebut sebagai pekerjaan yang sangat mulia

Menurut (Mulyasa 2015,p.25) mengemukakan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi 1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Mengelola program belajar mengajar, 3) Mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber, 5) menguasai landasan-landasan Pendidikan, 6) mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan Pelajaran, 8) mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Sedangkan menurut Sudjana (2017,p.31-32) profesionalisme kinerja guru mempunyai indikator; 1) Merencanakan program belajar mengajar, 2) Menguasai bahan Pelajaran, 3) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola

proses belajar mengajar, 4) Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas maka dalam penelitian ini indicator profesionalisme kinerja guru adalah kemampuan melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan memiliki kemampuan profesionalisme yang memuat 10 kompetensi guru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada bab pembahasan komparasi sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi numerasi di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih tinggi daripada pengaruh antara manajemen kepala sekolah terhadap kemampuan literasi dan numerasi di SMA Negeri 2 Balige; 2). Terdapat pengaruh antara profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige. Pengaruh antara profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih tinggi daripada pengaruh antara profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Balige; 3). Terdapat pengaruh antara manajemen kepala sekolah, profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta dan SMA Negeri 2 Balige; 4). Pengaruh antara manajemen kepala sekolah, profesionalisme kinerja guru terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa di SMA Negeri 2 Litongnihuta lebih tinggi daripada SMA Negeri 2 Balige.

Dan untuk saran:

1. Bagi Kepala Sekolah peran kepala sekolah sebagai manajer hendaknya lebih ditingkatkan pelaksanaannya dan dilakukan secara rutin dan kontinu untuk dapat mengembangkan kegiatan literasi numerasi;

2. Bagi guru mampu bekerja sama dalam membangun kegiatan literasi dan numerasi di sekolah serta saling bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kegiatan literasi dan numerasi di sekolah dan bisa menerapkan sikap disiplin terhadap siswa serta memberikan contoh yang positif;
3. Bagi Siswa diharapkan dapat terbiasa untuk melaksanakan program-program yang sudah dibuat sekolah terutama pembiasaan kegiatan literasi dan numerasi yang diterapkan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amirullah. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Andi, Ibrahim. (2017). Strategi Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Kunjungan Pemustaka Perpustakaan Di Perpustakaan UIN Allaudin Makasar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi Perpustakaan, dan Kearsipn*, 5(2)
- Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya, "Pelayanan Dan Kehidupan <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Ara, H. dan Imam Machali. (2016), *The Handbook Of Education Managemen Teori dan praktik pengolahan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Arikunto, Suharsimi (2008), *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media,
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Byars, Lloyd I. dan Leslie W. Rue. (2018). *Human Resource Management*. 8th edition. McGraw-Hill. Edison
- Chuck Williams, (2000) *Management*, (United States of America: South-Western College, CNN. (2023) "Pengertian Literasi, Jenis, dan Manfaatnya" diperoleh pada Agustus 30, dari [https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230213174319-569\\_912509/pengertian-literasi-jenis-dan-manfaatnya](https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230213174319-569_912509/pengertian-literasi-jenis-dan-manfaatnya).
- Cobbold, Ian., Gavin Lawrie, dan Khalil Issa. (2004). "Designing a Strategic Management System using the Third-Generation Balanced Scorecard". *International Journal of Productivity and Performance Management*. 53(7)
- Dale, Ernest, L.c. Michelon, (2001), *Metode-metode Managemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra
- Danim, Sudarwan. (2012). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Edisi. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama
- Darwanto,(2000) "*Penguatan Literasi, Numerasi Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Pustaka pelajar
- Deviyanti, S. (2021). The literacy movement in copying and renting malay manuscripts in the 19th century. *Dissecting History and Problematizing the Past in Indonesia*, pp. 379–391. Retrieved from [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85111327882](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85111327882)
- Effendy, Mohtar, (2004). *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Ekowati, dan Suwandayani. (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *Else (Elementary School Education Journal)* 3(1) P-Issn: 25811800 E-Issn: 2597-4122
- Engkoswara dan Komariah. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Fatah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ghozali, (2014). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit. UNDIP
- Hafida, S. H. N. (2020). The role of adaptation patterns to improve information literacy skills of students from affirmation program. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453770>
- Handoko, Hani. (2003) *Manajemen*, Edisi II, Yogyakarta: BPPF
- Hasibuan, Malayu. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi. Aksara
- Hermanto, Sogi, (2016). Hubungan Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kota Palangka Raya, *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Mei 2016, 1(2), 37
- Jatmika, S. (2020). The School Literacy Movement and Its Implementation in

- Vocational High Schools in Indonesia. *International Journal of Literacies*, 27(1), 19–30. <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v27i01/19-30>.
- Karl M. (2012). “*The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*”. San Fransisco, USA: Pfeiffer
- Kemendikbud.(2017). *tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- M. Zahrudin, (2021) “Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading,” *Paedagoria*, 12 (1), 83–91
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu.(2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandar, (2016). *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta : Universitas Indonesia
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>
- Prianto, A. L. (2022). Government, Digital Society and Industry 4.0: Connective Action Against Covid-19 Fake News. *Lecture Notes in Networks and Systems*, Vol. 454, pp. 480–491. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-01942-5\\_48](https://doi.org/10.1007/978-3-031-01942-5_48)
- Purwasih, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik dan Mathematical Habits of Mind Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy*. 5(1): hlm. 67-76. <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy/article/view/318>
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama
- S. Dewayani et al., (2021) *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Sagala, H. Syaiful. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan* edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia
- Siagian, Sondang P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Simamora, Henry. (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Singgih, Santoso, (2014). *Statistik Nonparametrik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Madaia Komputer,
- Sodiqin, Hasan. (2016). *Kemampuan manajerial Kepala madrasah dan kinerja mengajar guru dalam mutu pendidikan*, Jurnal administrasi pendidikan XXIII(2).89-101. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/issue/view/654>
- Stoner, James A. F dan R. Edward Freeman, (1994). *Management*, New Jersey: Prentice, hlm.1, Terjemahan oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, *Manajemen* Jakarta: Intermedia
- Stoner, James A. F. (2006). *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta .
- Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sutopo, Hendyat. (2001). *Manajemen Pendidikan, Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa S2*. Malang: Pascasarjana UIN Malang
- Sutrisno, Edy. (2011) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Taufik Mustofa, “Kompetensi Sosial Guru Profesional,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 22–27
- Ummah, N. H. (2020). Communication Strategies Used in Teaching Media Information Literacy for Combating Hoaxes in Indonesia: A Case Study of Indonesian National Movements. *Informacijos Mokslai*, 90, 26–41. <https://doi.org/10.15388/Im.2020.90.48>

- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widyahening, E.T & Wardhani, N.E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4 (1), 176-180.
- Winardi. (2016). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winaryo, W, Miyono, N & Retnaningdyastuti, (2017) Pengaruh Manajerial Kompetensi Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*. 5(3), 287-302
- Witono, P. H. (2021). Pancasila and Saving Lifestyle: A Case Study in Bina Nusantara University Jakarta Students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012009>.